

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor perbankan dapat memberikan kontribusi penting bagi keuangan negara dan berperan dalam stabilitas ekonomi. Kepercayaan merupakan dasar utama perbankan dalam penyimpanan dan penyaluran dana masyarakat dengan menggunakan layanan perbankan. Bank menurut Undang-Undang No.7 tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana diubah dengan Undang-Undang No.10 tahun 1998 (Undang-Undang perbankan) adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sektor perbankan merupakan lembaga utama yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki dana (*surplus dana*) dengan pihak-pihak yang membutuhkan dana (*defisit dana*) yang berfungsi untuk memperlancar arus lalu lintas pembayaran.

Bank berperan membantu pemerintah menyamakan dan meningkatkan taraf hidup seluruh masyarakat. Peran bank juga sepenuhnya disetujui dalam pengembangan kebijakan moneter untuk mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah serta menjaga inflasi. Bank mengatur mekanisme sistem pembayaran yang dilaksanakan oleh lembaga keuangan lain, sehingga tidak ada pihak yang gagal bayar, yang menjadi kendala tersendiri dalam kelancaran

sistem pembayaran. Kegiatan Operasional Bank bertujuan untuk menghasilkan keuntungan tinggi dengan berinvestasi pada aset yang sangat produktif, dan menggunakan keuntungan tersebut untuk memastikan kelangsungan hidup dan perkembangan bank.

Bank memiliki kemampuan memperoleh laba yang diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan berbagai elemen laporan keuangan terutama perbandingan antara laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi (Kasmir, 2016: 196). Pengukuran dapat dilakukan selama beberapa periode untuk mengidentifikasi perkembangan perusahaan dalam periode penurunan atau peningkatan yang konstan dan untuk mencari penyebab perubahan tersebut. Salah satu alat ukurnya yaitu *Return On Asset* (ROA). ROA merupakan rasio profitabilitas yang mampu mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan dengan menghitung dari total aset dan laba sebelum pajak yang dimiliki oleh bank. Fungsi ROA yaitu mengukur efektifitas dan efisiensi kinerja, menentukan seberapa baik kinerja aset serta mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba.

Perhitungan ulang kembali dari sejumlah Bank Pembangunan Daerah Konvensional pada Triwulan I sampai IV Periode tahun 2016 sampai dengan tahun 2020, masih menunjukkan ROA yang cenderung negatif untuk beberapa bank. Fenomena tersebut terdapat dalam tabel 1.1 mengenai perkembangan ROA Bank Pembangunan Daerah Konvensional.

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa terdapat sembilan belas bank yang

kecenderungan memiliki nilai rata-rata tren dengan hasil negatif yaitu BPD Bengkulu, BPD Jambi, BPD Sumatera Barat, BPD Sumatera Selatan & Bangka Belitung, BPD Jawa Barat & Banten, BPD DKI, BPD Daerah Istimewa Yogyakarta, BPD Jawa Timur, BPD Jawa Tengah, BPD Bali, BPD Nusa Tenggara Timur, BPD Kalimantan Tengah, BPD Kalimantan Selatan, BPD Kalimantan Timur & Kalimantan Utara, BPD Sulawesi Selatan & BPD Sulawesi Barat, dan BPD Papua. Angka tersebut menunjukkan bahwa terdapat permasalahan ROA yang dihadapi oleh Bank Pembangunan Daerah Konvensional yang ada di Indonesia.

Likuiditas merupakan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban hutang jangka panjang pada saat ditagih (Kasmir, 2016:221). Likuiditas diukur dengan menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Investing Policy Ratio* (IPR), *Loan to Asset Ratio* (LAR).

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2016:225). Apabila LDR meningkat maka akan total kredit akan memiliki persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan total Dana Pihak Ketiga, sehingga peningkatan pendapatan bank lebih besar dibanding beban bank. Jika laba bank meningkat maka ROA bank juga meningkat.

Investing Policy Ratio (IPR) merupakan rasio yang digunakan bank untuk mengukur kemampuannya dalam melunasi kewajibannya kepada para deposan dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya (Kasmir,

2016:222).

Tabel 1.1
PERKEMBANGAN ROA PADA BANK PEMBANGUNAN DAERAH
KONVENSIIONAL TAHUN 2016 – 2020

No.	Nama Bank	2016	2017	Tren	2018	Tren	2019	Tren	2020	Rata2 Tren	Rata2 ROA
1	BPD Sumatera Utara	2.74	2.65	-0.09	2.09	-0.12	2.21	0.54	1.67	0.19	2.27
2	BPD Bengkulu	2.78	2.02	-0.76	1.76	0.39	2.15	-0.09	2.06	-0.09	2.15
3	BPD Jambi	5.33	3.65	-1.68	3.06	-0.34	1.49	0.45	2.54	-0.52	3.21
4	BPD Lampung	2.85	2.44	-0.41	2.27	0.04	2.31	0.45	2.76	0.02	2.52
5	BPD Riau & Kepulauan Riau	2.75	2.30	-0.45	1.97	-0.23	1.74	1.14	2.88	0.15	2.32
6	BPD Sumatera Barat	2.19	1.86	-0.33	2.03	0.03	2.06	-0.28	1.78	-0.19	1.98
7	BPD Sumatera Selatan & Bangka Belitung	2.23	1.83	-0.40	1.93	-0.07	1.96	0.28	3.05	-0.06	2.20
8	BPD Jawa Barat & Banten	2.22	2.01	-0.21	1.71	-0.03	1.68	-0.02	1.66	-0.08	1.86
9	BPD DKI	2.29	2.04	-0.25	2.24	0.07	5.74	-0.83	4.80	-0.34	3.42
10	BPD Daerah Istimewah Yogyakarta	3.05	2.88	-0.17	2.84	0.17	3.01	-0.74	2.27	-0.25	2.81
11	BPD Jawa Tengah	2.60	2.69	0.09	2.66	-0.78	1.88	-1.57	2.03	-0.75	2.37
12	BPD Jawa Timur	2.98	3.12	0.14	2.96	-0.23	2.73	-0.16	2.57	-0.08	2.87
13	BPD Bali	3.76	3.16	-0.60	3.17	-0.09	3.08	-0.38	2.70	-0.10	3.17
14	BPD Nusa Tenggara Timur	2.94	2.98	0.04	2.77	0	2.77	-1.24	1.53	-0.42	2.60
15	BPD Kalimantan Barat	2.88	2.94	0.06	2.71	0.02	1.20	0.18	1.22	0.09	2.19
16	BPD Kalimantan Tengah	4.24	3.84	-0.40	3.87	-0.70	3.17	-0.23	2.94	-0.44	3.61
17	BPD Kalimantan Selatan	2.34	1.83	-0.51	1.31	0.10	1.41	-0.44	1.83	-0.28	1.74
18	BPD Kalimantan Timur & Kalimantan Utara	2.99	2.71	-0.28	2.39	-1.19	1.20	0.19	1.22	-0.43	2.10
19	BPD Sulawesi Selatan & Sulawesi Barat	4.96	3.56	-1.40	3.61	-0.25	1.77	-0.24	1.23	-0.63	3.03
20	BPD Sulawesi Tengah	2.91	2.49	-0.42	2.51	0	2.51	0.56	3.07	0.05	2.70
21	BPD Sulawesi Tenggara	3.87	3.92	0.05	4.01	-0.28	3.73	0.27	4.00	0.01	3.91
22	BPD Sulawesi Utara Gorontalo	2.00	2.80	0.80	2.30	-0.86	1.44	0.11	1.60	0.02	2.03
23	BPD Papua	1.28	0.61	-0.67	1.24	0.11	1.35	0.32	1.67	-0.08	1.23
24	BPD Maluku & Maluku Utara	3.15	3.48	0.33	3.07	-0.29	2.78	0.03	2.81	0.02	3.06
	Rata-Rata	2,89	2,66	-0,29	2,52	-0,18	2,31	-0,07	2,32	-0,17	2,55

Sumber: Laporan Keuangan Publikasi Otoritas Jasa Keuangan www.ojk.go.id

Jika IPR meningkat maka IPR akan berpengaruh positif terhadap ROA, karena surat-surat berharga akan mengalami peningkatan pada tingkat yang lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan total dana pihak ketiga. Hal tersebut akan meningkatkan laba dan meningkatkan ROA karena peningkatan keuntungan bank akan lebih besar daripada biaya bank.

Loan to Asset Ratio (LAR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah kredit yang diberikan terhadap jumlah aset yang dimiliki oleh suatu bank (Kasmir, 2016:224). LAR memiliki pengaruh yang positif terhadap ROA, hal ini terjadi karena LAR mengalami peningkatan artinya telah terjadi peningkatan total kredit dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total aset, sehingga peningkatan pendapatan bank lebih besar dibandingkan peningkatan beban bank. Laba meningkat dan ROA meningkat.

Kualitas Aset merupakan suatu aspek yang digunakan untuk menjamin kualitas aset yang dimiliki bank dan nilai riil dari aset yang ada tersebut, dan setiap investasi pada bank dalam produktivitas aset terdiri dari kolektibilitas lancar kurang lancar, diragukan dan macet (Rivai et al, 2013:473). Rasio yang digunakan pada rasio ini ada *Non Performing Loan* (NPL).

Non Performing Loan (NPL) merupakan kemampuan kolektibilitas sebuah bank dalam mengumpulkan kembali kredit yang diterbitkan oleh bank hingga lunas. NPL yaitu persentase jumlah kredit bermasalah terhadap total kredit yang diterbitkan bank. NPL diharapkan mempunyai hubungan negatif dengan penawaran kredit menurut (Rivai et al, 2013:563). Apabila peningkatan

kredit macet dikaitkan dengan penurunan laba, karena total kredit macet meningkat, total kenaikan kredit yang dibayarkan akan meningkat pada tingkat yang lebih tinggi, dan biaya provisi lebih besar dari peningkatan pendapatan kredit. Hal ini juga akan menyebabkan penurunan pada ROA.

Sensitivitas pasar merepresentasikan kemampuan permodalan bank untuk melindungi konsekuensi dari perubahan risiko pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar (Rivai et al, 2013:485). Rasio yang digunakan untuk mengukur sensitivitas pasar yaitu *Interest Rate Risk* (IRR), dan Posisi Devisa Neto (PDN).

Interest Rate Risk (IRR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sensitivitas bank terhadap perubahan suku bunga dengan potensi kerugian yang timbul akibat fluktuasi suku bunga pasar terhadap transaksi, termasuk posisi bank atau risiko suku bunga (Rivai et al, 2013:485). IRR memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap ROA. Kenaikan IRR yang berarti kenaikan *interest rate sensitive asset* (IRSA) lebih besar dari kenaikan *interest rate sensitive liability* (IRSL), sehingga IRR berpengaruh positif terhadap ROA. Apabila saat itu suku bunga yang mengalami peningkatan, maka akan terjadi peningkatan pendapatan bunga yang lebih besar daripada peningkatan beban bunga, yang akan meningkatkan laba pada bank dan meningkatkan ROA. IRR memiliki pengaruh negatif terhadap ROA, karena apabila IRR meningkat berarti terjadi peningkatan *Interest Rate Sensitivity Asset* (IRSA) dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan peningkatan *InterestRate Sensitivity Liability* (IRSL). jika suku bunga mengalami penurunan pada saat itu, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan beban bunga

yang mengakibatkan laba menurun dan ROA juga akan menurun.

Posisi Devisa Neto (PDN) merupakan selisih antara aset valuta asing dan liabilitas valuta asing setelah memperhitungkan rekening administrasinya (Kuncoro dan Suhardjono, 2012: 274). PDN memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap ROA. PDN memiliki pengaruh positif terhadap ROA, karena dengan meningkatnya PDN berarti terjadi peningkatan aset valas dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan liabilitas valas. Ketika nilai tukar cenderung meningkat, pendapatan mata uang asing lebih besar daripada kenaikan biaya mata uang asing, maka akan meningkatkan keuntungan bank dan meningkatkan ROA. PDN berdampak negatif terhadap ROA karena dengan meningkatnya PDN, aset valuta asing tumbuh lebih banyak daripada liabilitas valuta asing tumbuh. Ketika nilai tukar cenderung menurun, maka pendapatan mata uang asing akan turun lebih dari kenaikan biaya mata uang asing, yang mengakibatkan keuntungan bank yang lebih rendah dan ROA yang lebih rendah.

Efisiensi merupakan tolak ukur yang dapat digunakan untuk memastikan efisiensi dan kualitas pendapatan bank secara benar dan akurat (Rivai et al, 2013:480). Efisiensi dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan yaitu Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Fee Based Income Ratio*(FBIR).

Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kapasitas dalam melakukan kegiatan

operasionalnya. Dalam mengukur hal tersebut perlu diketahui bahwa bisnis utama bank yaitu menghimpun dana dari masyarakat dan selanjutnya menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit, sehingga beban bunga dan hasil bunga merupakan posisi terbesar bagi bank (Rivai et al, 2013:482). BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap ROA, BOPO berdampak negatif pada ROA. Hal ini karena pada saat BOPO meningkat maka kenaikan biaya operasional lebih tinggi dari pada kenaikan pendapatan operasional, dan kenaikan biaya bank lebih besar dari pada kenaikan pendapatan pada bank yang mengakibatkan keuntungan bank dan ROA akan menurun.

Fee Based Income Ratio (FBIR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur pendapatan non-bunga, dan semakin tinggi rasio FBIR maka semakin tinggi pendapatan operasional diluar bunga (Rivai et al, 2013:482). FBIR memiliki pengaruh positif terhadap ROA, hal ini karena ketika FBIR meningkat maka terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga memiliki persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total pendapatan operasional, dan peningkatan pendapatan bank meningkatkan beban bank. Jika laba meningkat maka ROA juga akan meningkat.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Apakah LDR, IPR, LAR, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara simultan berpengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional?

2. Apakah LDR secara parsial berpengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional?
3. Apakah IPR secara parsial berpengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional?
4. Apakah LAR secara parsial berpengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional?
5. Apakah NPL secara parsial berpengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional?
6. Apakah IRR secara parsial berpengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional?
7. Apakah PDN secara parsial berpengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional?
8. Apakah BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional?
9. Apakah FBIR secara parsial berpengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional?
10. Variabel mana dari rasio LDR, IPR, LAR, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR yang memberikan kontribusi paling dominan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian tersebut yakni sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh LDR, IPR, LAR, NPL, IRR,

PDN, BOPO dan FBIR secara simultan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional.

2. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif LDR secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional.
3. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif IPR secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional.
4. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif LAR terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional.
5. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif NPL secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional.
6. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh IRR secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional.
7. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh PDN secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional.
8. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif BOPO secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional.
9. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif FBIR secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional.
10. Mengetahui dari rasio-rasio tersebut yang memberikan kontribusi paling dominan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini memiliki beberapa manfaat yang dapat digunakan sebagai acuan sebagai berikut:

1. Bagi Bank

Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai pengaruh LDR, IPR, LAR, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR terhadap ROA Bank Pembangunan Daerah, sehingga dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan dan dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan.

2. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah ilmu dan pengetahuan bagi penulis mengenai wawasan tentang kinerja keuangan bank, sehingga dapat mengetahui dengan benar rasio-rasio yang mempengaruhi ROA pada suatu bank.

3. Bagi Universitas Hayam Wuruk Perbanas Surabaya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai koleksi tambahan di perpustakaan Universitas Hayam Wuruk Perbanas Surabaya, selain itu juga dapat digunakan sebagai bahan referensi atau rujukan oleh mahasiswa dalam menulis skripsi dengan judul yang sama dengan materi penelitian.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Penelitian ini terdiri dari lima bab sistematis yang saling berkaitan, penulisan juga dilakukan secara detail agar dapat mempermudah dalam penulisan.

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang yang akan diteliti oleh peneliti, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat

penelitian dan sistematika penulisan yang digunakan pada penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang penelitian yang telah dilakukan terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai rancangan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, pengukuran variabel, populasi sampel, teknik pengambilan sampel data dan metode pengumpulan, teknik analisis data.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Dalam bab ini diuraikan tentang gambaran subyek penelitian dan analisis data.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini diuraikan tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran.